

# LINGKUNGAN ALAM DALAM BINGKAI SASTRA LISAN (Suatu Tinjauan Syair Nyanyian Rakyat Etnik Rongga)

*by Ni Wayan Sumitri*

---

**Submission date:** 16-May-2020 03:39PM (UTC+0300)

**Submission ID:** 1325716802

**File name:** MAKALAH LENGKAP\_HISKI\_UNY.pdf (782.51K)

**Word count:** 4812

**Character count:** 30235

## LINGKUNGAN ALAM DALAM BINGKAI SASTRA LISAN (Suatu Tinjauan Syair Nyanyian Rakyat Etnik Rongga)

Oleh

Ni Wayan Sumitri

FPBS IKIP PGRI Bali

sumitri2000@yahoo.com

### Abstract

This paper discusses the natural environment in context oral literature of the ethnic group of Rongga by investigating their folk songs. The focus of study is poetic songs carrying messages on natural environment, structural aspects, cultural value systems and the relevance in the context of modern life. The findings show that ethnic folk songs of the Rongga people, as local cultural products, depict ecological conditions surrounding their traditional lives. The portrayed surrounding natural environments include living creatures such as animals, plants and also inanimate things such as rocks, mountains and beaches. The values associated with their religious, livelihood and organizational systems are still relevant in the context of modern life. Folk songs are indeed rich and valuable local cultural resources and therefore need to be well explored and investigated. Their existence and transmission need to well taken care, as part of the conservation of oral literature and language, which has been increasingly threatened/endangered. This is now a matter of urgency, given the rapid and unprecedented change in the increasingly competitive world nowadays, especially in relation to song-related entertainments.

*Keywords : natural environment, oral literature, folk songs, Ethnicity cavity*

### Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang lingkungan alam dalam bingkai sastra lisan milik etnik Rongga di Flores, salah satunya adalah dalam bentuk nyanyian rakyat. Fokus kajiannya adalah syair-syair nyanyian yang terkait dengan lingkungan alam, meliputi aspek struktur, sistem nilai budaya yang dikandungnya, serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

Temuan menunjukkan bahwa nyanyian rakyat etnik Rongga sebagai produk budaya lokal menggambarkan keadaan ekologi yang melingkupi kehidupannya. Lingkungan alam yang terekspressi melingkupi kehidupan etnik Rongga yang merujuk pada makhluk hidup seperti binatang, hewan, tumbuh-tumbuhan dan juga merujuk pada makhluk tan bernyawa seperti batu, gunung dan pantai. Sistem nilai budaya yang dikandungnya berkaitan dengan sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem organisasi sosial. Semua sistem nilai budaya itu masih relevan dalam konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, nyanyian rakyat sebagai kekayaan budaya lokal perlu digali, diteliti, direnungkan, diterapkan nilai-nilainya, dan tetap dipertahankan keberadaannya sebagai salah satu wujud pemertahanan budaya sastra lisan sekaligus pemertahanan bahasa Rongga yang sudah semakin terancam keberadaannya. Hal ini perlu dilakukan mengingat derasnya arus perubahan serta ketatnya persaingan melawan berbagai jenis hiburan dewasa ini.

*Kata Kunci : lingkungan alam, sastra lisan, nyanyian rakyat, Etnik Rongga*

## 1. PENDAHULUAN

Pencemaran lingkungan alam seperti pencemaran tanah, udara, air, penggundulan hutan, perubahan ekosistem yang tidak menguntungkan (merusak dan merugikan) merupakan masalah lingkungan hidup yang menjadi perhatian utama masyarakat Indonesia. Pada umumnya penyebab masalah pencemaran lingkungan dipicu oleh persoalan dasar kerusakan sistem ekologis (kerusakan dan pencemaran alam secara keseluruhan), seperti kepadatan penduduk, kemiskinan ekonomi, kemiskinan pengetahuan, dan perkembangan teknologi dan industri (Susilo, 2003:5--17). Berdasarkan hasil penelitian Corey Bradshaw (2010) dari Universitas Adelaide Australia, bahwa Indonesia merupakan negara urutan keempat penyumbang kerusakan lingkungan. Berikut data lengkap sepuluh urutan negara sebagai penyumbang kerusakan lingkungan yaitu (1) Brazil, (2) Cina, (3) Amerika Serikat, (4) Indonesia, (5) Jepang, (6) Mexico, (7) India, (8) Rusia, (9) Australia dan Peru <http://www.rayakultura.net/sastra-hijau-pena-yang-menyelamatkan-bumi/>.

Wujud keperihatinan terhadap rusaknya lingkungan seperti tersebut di atas telah menyentuh rasa kemanusiaan semua pihak. Upaya yang perlu dilakukan untuk keberlanjutan pelestarian lingkungan alam telah menjadi kajian para ilmuwan termasuk dalam kajian sastra lingkungan. Sastra lingkungan adalah semua bentuk sastra yang menggambarkan dan menyajikan hubungan antara manusia dengan alam (bandingkan Scoot, 1999: 10). Misalnya sastra pastoral dengan karakteristik adanya karakter *Bucolic* „pengembala“; berkonstruksi Arcadia (adanya unsur *Idylls*, nostalgia, *Georgic*); dan mewacanakan *Retreat* dan *Return* (Bandingkan Gifford, 1999), merupakan bentuk teks sastra (yang berorientasi) lingkungan.

Kajian sastra lingkungan lebih populer disebut dengan kritik sastra lingkungan atau ekokritik. Pendekatan ekokritik tersebut muncul di Amerika pada akhir tahun 1980-an sedangkan di Inggris muncul pada tahun 1990-an. Namun pada tahun 1990-an kritik sastra lingkungan baru muncul dalam buku *The Ecocriticism Reader; Landmarks in Literary Ecologi* oleh Glotfelty dan Fromm dengan berbagai kegiatan seperti asosiasi studi sastra dan lingkungan dan jurnal (Barry, 2009:239). Kritik sastra lingkungan yang muncul di Amerika terinspirasi oleh pandangan terhadap alam dari para pengarang *trancendentalist* yaitu pada abad ke-19. Sedangkan di Inggris kritik sastra lingkungan disebut *green studies* yang dipengaruhi oleh penyair romantik (Barry, 2009:240-241).

Dalam makalah ini akan menyoroti lingkungan alam dalam bingkai sastra lisan etnik Rongga. Etnik Rongga adalah salah satu etnik yang terdapat di kecamatan kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Seperti halnya etnik yang lain, etnik

Rongga memiliki kebudayaan sendiri dengan corak yang khas yang tercermin dalam berbagai tradisi warisan leluhur. Salah satu tradisi warisan leluhur yang hidup dan berkembang dalam realitas sosial budaya etnik Rongga adalah budaya sastra lisan. Sastra lisan seperti yang dikemukakan oleh Hutomo (1991:1-3) adalah jenis kesusastraan yang mencakup dan mengungkap ekspresi kesusastraan dalam suatu kebudayaan yang disebarakan secara lisan, baik dalam bentuk suatu pertunjukan seni maupun di luarnya. Sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat tradisional bersifat komunal atau milik bersama warga masyarakat bersangkutan. Dalam konteks tertentu, istilah sastra lisan dikenal pula dengan sebutan sastra rakyat (*folk literature*) yang biasanya tampil dalam bentuk ungkapan tradisional, puisi, prosa, dan nyanyian Hutomo (1991:1-3). Sastra lisan etnik Rongga juga memiliki kriteria seperti itu yaitu sebuah pertunjukkan seni. Dari sekian banyak sastra lisan etnik Rongga, yang dipaparkan dalam tulisan ini adalah dalam bentuk nyanyian rakyat.

Nyanyian rakyat menurut Brunvand seperti yang dikutip Danandjaja (1986:141) adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian. Adapun nyanyian rakyat etnik Rongga yang dikaji dalam tulisan ini adalah *vera*. *Vera* dipilih, karena masih tetap dilaksanakan sampai saat ini. *Vera* merupakan sebuah tarian dan nyanyian yang dinyanyikan sebagai pengiring ritual yang terkait dengan pertanian dan kehidupan manusia. Nyanyian yang ditampilkan memiliki kekhasan tersendiri sebagai salah satu fitur pembeda dengan yang lainnya. Sebagai produk dan praktek budaya etnik Rongga *vera* juga berfungsi sebagai simpul perekat rasa kebersamaan dan kohesivitas sosial dalam suatu komunitas budaya etnik Rongga (Sumitri, 2015).

Fokus kajian pada syair-syair *vera* yang meliputi (1) struktur terkait dengan lingkungan alam, (2) sistem nilai budaya yang dikandungnya, dan (3) relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan alam dalam realitas kehidupan etnik Rongga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi karena memaparkan suatu simpulan konseptualisasi budaya sesuai yang dilakukan, dikatakan, cara bertindak, dan sarana yang digunakan etnik Rongga. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang pernah dilakukan oleh Arka (2010), dan Sumitri (2015). Lokasi penelitian adalah di kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai

Timur yang meliputi dua kelurahan yaitu kelurahan Tanarata dan Watu Nggene, dan dua desa yaitu desa Bamo dan desa komba. Sumber data utama adalah hasil wawancara dengan para pelaku vera, generasi muda dan generasi tua, rekaman audio/video nyanyian, dan transkripsi syair-syair nyanyian. Data penunjang dan penelitian lain juga dipakai acuan untuk mendukung analisis.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Karakteristik Struktur Sastra Lisan Vera

Ditelaah dari aspek bentuk, vera diidentifikasi sebagai bentuk puisi rakyat berbentuk syair dengan pola-pola kata sebagai model ekspresi gagasan yang ingin disampaikan. Hal itu bertalian dengan pandangan Jakobson (1994:63) yang menyatakan bahwa hakikat puisi adalah pamakaian bahasa atau puisi dalam tindak kata (atau tindak tutur bisa wujud kata). Berikut adalah kekhasan syair vera yang digunakan, selain penggunaan paralelisme fonologis yang ditampilkan dengan penggunaan bentuk asonansi, aliterasi, rima, penggunaan leksikosemantis seperti sinonim, dan kata-kata arkais yang tampak pada fragmen berikut.

- 1) *Nggoti uma nggoli, wawi ka manu ka* 'tanam di kebun nggoli, babi makan ayam makan'  
*Ndua uma waru, wawi ka manu ka* 'pergi kerja kebun waru, babi makan ayam makan'
- 2) *Ndili no ndele, moe kowa palo rajo* 'bawah dan atas seperti perahu kecil beriringan sampan'  
*Ndeta no ndale, moe bondo wa'u waju* 'bawah dan atas seperti lumbung turun tumbuk'

Pada data (1) di tampak bahwa setiap baris terdiri atas dua bagian, sering menunjukkan suatu pengulangan yang utuh pada baris lainnya seperti tampak pada kalimat majemuk *wawi ka manu ka* 'babi makan ayam' Pada tataran fonologis menunjukkan adanya paralelisme bunyi berupa asonansi vokal berstruktur asimetris *o-i* pada kata *nggoti* dan *nggoli*, vokal *a-o* pada kata *palo* dan *rajo*, dan vokal *a-u* pada kata *waru* dan *manu*, kata *wa'u* dan *waju*, vokal *a-o* pada kata *palo* dan *rajo*. Selain itu, adanya keterpaduan leksikal dengan menggunakan sinonim yakni kata *ndili* dan *ndeta* 'bawah' dan *ndele* dan *ndale* 'atas' dan juga penggunaan kata-kata yang bersifat arkais seperti *ndili*, *ndeta*, 'atas' *ndele* dan *nadele* 'bawah'. Tuntutan paralelisme baik dalam tataran bentuk maupun bunyi, dan pada tataran leksikal dalam penciptaannya membutuhkan kemampuan verbal linguistik yang memadai untuk mencapai keharmonisan estetik puitik antara syair-syair lagu dan irama yang dilantunkan.

#### Lingkungan Alam dalam Bingkai Sastra Lisan Vera

Sastra lisan etnik Rongga dalam bentuk nyanyian rakyat sebagai produk budaya lokal menggambarkan keadaan ekologi yang melingkupi kehidupannya. Lingkungan alam yang

*diakrabi* bukan saja sebagai penopang hidup, namun juga dijadikan sumber inspirasi dan kreasi. Kecermatan etnik Rongga mengekspresikan dan mengabstraksikan perilaku lingkungan alam ke dalam kehidupan mereka melahirkan berbagai ungkapan yang terbingkai dalam syair-syair nyanyiannya. Hal ini menyiratkan bahwa etnik Rongga dari sejak dulu sangat mencintai lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya. Sikap demikian didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri (Bandingkan Keraf, 2010: 167).

Cerminan lingkungan alam terekspresi dalam syair-syair nyanyian tampil dalam bentuk baris dan bait dengan pola-pola bersajak, bersifat puitis diwahanai melalui pengulangan dengan memanfaatkan fitur paralelisme sebagai ciri utama seperti yang sudah diuraikan pada sub bagian struktur di atas. Lingkungan alam yang terekspresi melingkupi kehidupan etnik Rongga yang merujuk pada makhluk hidup seperti binatang, hewan, tumbuh-tumbuhan dan juga merujuk pada makhluk tan bernyawa seperti batu, gunung dan pantai

Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam. Sikap demikian didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri (Bandingkan Keraf, 2010: 167). Lingkungan alam yang melingkupi kehidupan etnik Rongga sebagai penopang hidup etnik Rongga merujuk pada makhluk bernyawa dan makhluk tan bernyawa seperti tampak pada fragmen berikut.

- 3) *Nunu po poso, po poso nunu merhe* 'beringin hutan poso, hutan poso beringin besar'  
*Embu la'a lerha, jono mawo merhe* 'nenek jalan siang teduh naungan besar'
- 4) *Mbesi tonggu mberi, ma'e we'e ame dhenge* 'ketela susun sanding jangan dengan si jamur'  
*We'e dhenge ame dhenge ata rhe'e* 'dengan jamur si jamur orang jelek'
- 5) *Lako kongo rongo ndau, lau wena watu* 'anjing gonggong kambing itu di (selatan) batu'  
*Tibo miri kembu ndau, lau wena watu* 'kambing sandar dinding itu, di (selatan) bawah batu'
- 6) *Embo sosa ndau, lau wiri nanga* 'ombak bunyi itu ke (selatan) batas pantai'  
*Meti ndili seli, meti reta wiri penda* 'surut bawah gelap surut henti batas pandan'

Seperti tampak pada data (3), lingkungan alam yang terbingkai dalam syair *vera* merujuk pada makhluk hidup berupa tumbuh-tumbuhan seperti *nunu* 'pohon beringin', *mbesi* 'ketela rambat, dan *dhenge* 'jamur'. Lingkungan alam yang merujuk pada makhluk hidup berupa hewan seperti nomina *lako* 'anjing, *rongo* 'kambing' *mbeke* 'kera', *wawi* (babi) dan *manu* (ayam) seperti terlihat pada data (1). Jenis hewan tersebut berkaitan pula dengan sebagian besar mata pencaharian penduduk etnik Rongga pada sektor pertanian/peternakan.

Sedangkan lingkungan alam yang mengacu benda atau makhluk takbernyawa seperti nomina *uma* ‘kebun’ pada data (1), *rajo* ‘sampan’ pada (2), *watu’batu* yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keras pada data (5) dan (6), dan *nanga* ‘pantai’ yang menyatakan batas daratan dan laut pada data (02).

Lingkungan alam yang dimanfaatkan sebagai inspirasi dan kreasi oleh etnik Rongga seperti tersebut di atas mencerminkan adanya relasi yang terjalin antara etnik Rongga dengan lingkungan alamnya. Dalam kosmologi etnik Rongga manusia merupakan bagian integral dari alam semesta. Relasi ini menyiratkan makna bahwa memelihara keserasian hubungan dengan alam tanpa dominasi dari eksploitasi berlebihan merupakan bagian terpenting dalam pemahaman etnik Rongga dengan alam semesta. Kesadaran akan kuatnya integrasi dengan lingkungan alam membuat masyarakat etnik Rongga sangat tergantung dan hormat pada alam.

Diksi atau pilihan yang dimanfaatkan dalam syair *vera* berkaitan dengan lingkungan alam seperti kata *nunu* ‘pohon beringin’ misalnya dipahami etnik Rongga sebagai pohon sakral karena dihuni kekuatan gaib. Kerimbunan dahan, ranting, daun, dan akar-akarnya diyakini sebagai simbol pengayoman, perlindungan, kenyamanan, dan kesejukan bagi semua makhluk hidup. Keyakinan etnik Rongga akan sifat pohon beringin diandaikan seperti sifat Tuhan sebagai sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup dan menjadi tempat manusia bersandar jika mengalami kesulitan dalam kehidupan. Secara ekologis, pohon beringin memiliki berbagai fungsi. Kemampuan akarnya menyimpan dan meresap air menjadikan pohon beringin sebagai sumber air, di samping rimbunnya dahan, daun, dan ranting sebagai tempat berbagai fauna dapat menikmati suasana kehidupan yang nyaman.

Keterjalinan etnik Rongga terhadap lingkungan alam, yang merujuk pada benda mati atau makhluk takbernyawa sangat dominan digunakan dalam syair *vera* seperti terlihat pada (1) yaitu kata *uma* ‘kebun’, pada data (5) *watu* ‘batu’ dan *nanga* ‘pantai’ pada data (6). Batu Dalam kebudayaan etnik Rongga *watu* ‘batu’ memiliki makna penting berkaitan dengan identitas mereka secara sosio-kolektif sebagai satu kesatuan etnik di Manggarai selain *uma* ‘kebun’ dan *nanga* ‘pantai’. Berdasarkan penuturan para tetua adat etnik Rongga dari versi cerita lisan masyarakat setempat, bahwa alasan pemberian nama orang Rongga bentuk perkampungannya berbentuk *pondo* ‘priuk’ dikelilingi oleh beberapa gunung berbatu. Konon sebelum mengenal budaya membuat rumah mereka tinggal di goa-goa di sekeliling batu besar. Dari kebiasaan hidup seperti itu muncul istilah dalam bahasa Rongga, yakni *watu susu Rongga*, yang terekam dalam *vera* artinya orang-orang tidur di sekeliling batu besar pada malam harinya seperti menyusui batu, seakan-akan batu itu memberikan kehidupan pada

etnik Rongga (Sumitri, 2005:39). Selain itu, batu juga selalu hadir dalam berbagai kegiatan ritual, karena dipahami memiliki kekuatan tertentu yang selalu menyertai kehidupan mereka. Misalnya, dalam upacara membuat tempat penguburan orang yang meninggal, bahan dibuat dari batu setinggi satu meter yang disebut *sesendepo* 'tekan ke bawah'.

Situasi lingkungan alam yang diuraikan di atas mencerminkan pola perilaku yang sangat mengormati lingkungan dengan menjaga serta melestarikannya.

### **Sistem Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan *Vera* dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern**

Setiap suku bangsa di dunia ini memiliki adat dan kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan adalah hal-ihwal yang dipunyai manusia dalam pikiran (mind), model yang dimiliki untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan menginterpretasikan hal-ihwal tersebut (Goodenough, 1975). Sedangkan Koentjaraningrat (1986:182) menyatakan kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Setiap bangsa memiliki unsur-unsur budaya universal. Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Untuk itulah, setiap masyarakat memiliki kewajiban untuk melestarikan dan mengaktualisasikan kebudayaannya dengan baik. Demikian pula halnya, dengan adat dan kebudayaan etnik Rongga yang sampai kini masih tetap ajeg dan konsisten dilaksanakan oleh masyarakatnya. Adat dan kebudayaan itu sangat erat kaitannya dengan agama lokal yang dianutnya. Pola kehidupan etnik Rongga sangat terikat pada norma-norma adat dan norma-norma sosial. *Vera* sebagai salah satu wujud budaya lisan yang dapat dikategorikan sebagai sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhurnya. Berdasarkan aspek kebahasaan yang digunakan *vera* mencerminkan kekhasan budaya Rongga dan menyiratkan nilai-nilai filosofis yang dapat digunakan sebagai pembentukan pendidikan karakter. Berikut adalah wujud budaya masyarakat etnik Rongga yang tercermin dalam syair nyanyian dan nilai-nilai filosofis yang dikandungnya meliputi sistem religi, sistem mata pencaharian dan sistem sosial yang diuraikan berikut ini.

#### ***Sistem Religi***

Etnik Rongga sebagai masyarakat yang religius hampir semua beragama Kristen Katolik. Meskipun beragama Katolik mereka masih cenderung mempertahankan kepercayaan



asli yaitu suatu kepercayaan yang belum terpengaruh oleh kebudayaan luar. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (1998:207) menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat magis masih terdapat pada suku-suku bangsa di Indoensia walau sudah dipengaruhi oleh agama-agama modern. Sistem religi yang dipantulkan mengarah pada kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan adikodrati yaitu Tuhan Mori ndewa, roh leluhur (embu nusi), dan roh alam (Mori tana. Ketiga kekuatan tersebut diyakini sebagai kekuatan spiritual utama yang menentukan keberadaan, dan keberlangsungan kehidupan mereka di dunia. Dalam konsepsi kehidupan etnik Rongga Tuhan dipahami sebagai pencipta dan pemilik alam semesta baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Roh leluhur, dipahami sebagai perantara permohonan manusia kepada Tuhan sebagai penguasa alam semesta, dan juga merupakan cikal bakal keberadaan, kebertahanan, dan keberlanjutan hidup mereka sebagai warga suku. Sedangkan roh alam dipahami sebagai salah satu sumber kekuatan moral dan spiritual yang mendiami sisi lain dunia masyarakat manusiawi. Roh alam ditugasi Tuhan untuk menunggu dan menjaga lingkungan alam agar tetap lestari adanya dan tidak dimanfaatkan manusia secara tidak beraturan. Ketiga keyakinan dan kepercayaan tersebut tampak dalam syair *vera* berikut.

- |    |   |  |
|----|---|--|
| 3) | <i>Ua ndele poso, lando sorhi ndewa</i><br><i>To'e lau rha kamu lore nitu</i> | 'rotan di gunung, pucuk ke atas tangkap dewa<br>'pohon to'e (sejenis bambu berduri) akar lilit penunggu' |
| 4) | <i>Inu tua ndau, dhemi ripi ndau</i><br><i>Meu embu meu nusi</i>              | 'minum tuak itu, cicipi dengan bibir itu'<br>'kamu nenek kamu moyang'                                    |
| 5) | <i>Meu embu meu nusi</i><br><i>Ndia weti meu nitu wori watu</i>               | 'kamu nenek kamu moyang<br>'Ini siri pinang kamu roh penguasa alam'                                      |

Pada data (3) di atas kata atau istilah bahasa Rongga yang menyingkap konseptualisasi etnik Rongga tentang eksistensi Tuhan sebagai penguasa alam semesta adalah *ndewa*. Kata atau istilah ini adalah sebutan atau atribut untuk Tuhan dalam bahasa Rongga, sebagaimana dilihat dan disimak dalam klausa, *Ua ndele poso, lando sorhi ndewa* "Rotan di gunung, pucuknya ke atas tangkap dewa." Maksud dari ungkapan tersebut seseorang memiliki cita-cita yang tinggi ingatlah menyembah Tuhan sebagai penguasa alam semesta yang juga sangat menentukan keberadaan dan keberlanjutan hidup manusia. Selain sebagai penguasa langit, Tuhan juga dipahami pula sebagai penguasa bumi dengan segala isinya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, sebagaimana tersurat dan tersirat dalam klausa, *To'e leu rhe, kamu lore mitu* "Aur di padang, akarnya tembus jauh ke bawah." Pengertian kata *mitu* "bawah" sebagai adverbialia permarkah lokatif dalam klausa tersebut menunjuk pada bumi, yang

penggunaannya dalam konteks ritual selalu hadir secara berpasangan dengan kata *rhe* 'atas' sebagai adverbial pemarah lokatif. Keduanya muncul dalam suatu konstruksi kata berpasangan dengan kerangka makna yang saling berposisi satu sama lain. Penggunaan adverbial pemarah lokatif tersebut menyiratkan makna bahwa, dalam konseptualisasi etnik Rongga, rentangan kekuasaan Tuhan sebagai penguasa alam semesta meliputi langit dan bumi dengan segala isinya, termasuk manusia sebagai makhluk ciptaannya.

Selain menyingkap tentang eksistensi Tuhan sebagai penguasa alam semesta, *vera* juga menyiratkan konseptualisasi etnik Rongga tentang eskistensi roh leluhur sebagai dimensi makna paling menonjol. Dilihat dari struktur hirarkis kekuasaannya, eksistensi roh leluhur tidak berada dalam posisi sama dan sejajar dengan Tuhan. Dalam konseptualisasi etnik Rongga, roh leluhur dipahami sebagai perantara permohonan kepada Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Konseptualisasi ini memberikan suatu ketegasan bahwa etnik Rongga tidak menyembah roh leluhur, tetapi menghormati roh leluhur dalam tautan dengan perannya sebagai perantara permohonan kepada Tuhan sebagaimana dilihat dan disimak pada data (3) yaitu *Inu tua ndau, dhemi ripi ndau* 'minum tuak itu, cicipi dengan bibir itu' *Meu embu meu nusi* 'kamu nenek kamu moyang'. Kata *embu nusi* adalah sebutan leluhur etnik Rongga yang sangat dihormati dan diyakini ikut menentukan keberadaan dan keberlanjutan hidup manusia.

Selain itu, *vera* juga menyiratkan konseptualisasi etnik Rongga tentang roh alam. Roh alam dipahami sebagai salah satu sumber kekuatan moral dan spiritual yang turut menentukan keberadaan, kebertahanan, dan keberlanjutan hidupnya sebagai manusia dan masyarakat, di samping Tuhan dan roh alam. Akan tetapi, eksistensi roh alam dipahami etnik Rongga bukan sebagai kekuatan spiritual yang berdiri sendiri, melainkan dilihat dari hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dalam konseptualisasi etnik Rongga, roh alam dipahami sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mendiami sisi lain dunia masyarakat manusiawi. Roh alam ditugasi Tuhan untuk menunggu dan menjaga lingkungan alam agar tetap lestari adanya dan tidak dimanfaatkan manusia secara tidak beraturan.

Selain sebagai penghuni dunia seberang, dalam konseptualisasi etnik Rongga, roh alam dipahami pula sebagai suatu paguyuban mistis dengan distribusi peran masing-masing. Sebagian mengemban peran menjaga kampung, sedangkan sebagian yang lain mengemban peran menjaga sumber mata air. Etnik Rongga tidak menyembah roh alam, tetapi menghormati roh alam sesuai kapasitas tugas yang diperaninya dalam hubungan dengan eksistensi Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Terkait dengan itu, dalam realitas

kehidupan etnik Rongga pada masa silam, mereka dilarang memabat hutan secara sembarangan agar flora dan fauna yang ada di dalamnya tidak musnah

Konseptualisasi etnik Rongga tentang eksistensi roh alam sebagai penjaga lingkungan alam disingkat, antara lain terdapat dalam data (5) yaitu *Meu embu meu nusi* 'kamu nenek kamu moyang, *dia weti meu nitu wori watu* 'Ini sirih pinang kamu roh penguasa alam'. Ini menyiratkan makna bahwa etnik Rongga mesti menjaga dan memelihara hubungan yang harmonis dengan kekuatan alam, seperti *watu* 'batu' yang berada di lingkungan mereka. Selain sebagai penghuni dunia seberang, dalam konseptualisasi etnik Rongga, roh alam dipahami sebagai suatu peguyuban mistis dengan distribusi peran dan tanggung-jawabnya masing-masing sesuai penugasan Tuhan sebagai penguasa alam semesta.

### ***Sistem Mata Pencaharian***

Sistem mata pencaharian yang tercermin dalam sastra lisan etnik Rongga adalah bidang pertanian. Di samping pertanian ladang dan perkebunan sebagai sumber kehidupannya, masyarakat Rongga juga mengenal sistem peternakan dengan sistem yang penerapannya masih sangat sederhana. Jenis ternak utama yang dipelihara adalah babi (*wawi*) dan ayam walaupun ada jenis hewan lain seperti kerbau dan kuda, namun dalam jumlah yang terbatas. Kedua jenis hewan ini (babi dan ayam) merupakan hewan kurban dalam berbagai upacara.

Usaha pertanian utama yang diwariskan secara turun temurun adalah menanam padi dan jagung yang dikembangkan secara tradisonal seperti tampak pada data (1) yaitu *dhengi ne kami one wini jawa ne pare* 'minta oleh kami di antara bibit jagung dan padi' *ndia paka tembu mo mbeka kalo* 'ini harus tumbuh seperti munculnya lautan laron dari tanah'. Secara rutin padi dan jagung hanya ditanam sekali dalam setahun setiap awal musim hujan tiba, yang biasanya dilakukan pada rentangan bulan Oktober sampai dengan Januari. Akan tetapi, padi dan jagung terutama jagung juga bisa ditanam dua kali dalam setahun tergantung curah hujan. Penanaman jagung untuk kedua kalinya biasanya dilakukan setelah jagung musim pertama, bisa juga ditanam di kebun yang lain atau yang baru. Selain jagung, pada musim tanam kedua juga bisa ditanami kacang hijau sebagai tanaman alternatif. Seperti halnya jagung, kacang hijau pun bisa ditanam apabila curah hujan pada waktu itu lebih lama (panjang) karena pertanian di daerah Rongga sangat tergantung pada curah hujan, sedangkan sumber air yang tetap tergolong sangat langka.

### ***Sistem Organisasi Sosial***

Setiap jenis kegiatan yang dilaksanakan suatu masyarakat niscaya mempunyai efektivitas sosial tersendiri bagi warga masyarakat bersangkutan. Efektivitas social tercermin dalam makna sosial yang bertautan dengan kesucian sosial yang mesti dipatuhi warga etnik Rongga demi penciptaan dan pemertahanan keselarasan hubungan sosial kemasyarakatan. Kebermaknaan kesalehan ritual tersebut mengejawantah dalam efektivitas sosial yang ditakar secara empiris dalam kesucian sosial etnik Rongga. Guratan makna sosial yang terkandung dan diamanatkan dalam *vera* seperti terlihat pada data (1) dan terlihat fragmen berikut.

(7) *Loka jere olo, olo horha loka*

Tempat yang rata di depan depan tengah depan tempat'.

*Watu ture tana tana tendole*

'Batu susun tanah tanah berlapis'.

Data data (1) dan (7) menyiratkan makna bahwa demi penciptaan dan pemertahanan keselarasana hubungan sosial kemasyarakatan, warga etnik Rongga dituntut agar ketika mereka menghadapi masalah dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sebaiknya masalah itu dipecahkan atau dimusyawarahkan bersama di depan umum. Makna tersebut disingkap secara analogis-metaforis dalam klausa, (a) *Loka jere olo, olo horha olo loka* 'Tempat rata di depan, tempat di depan dan tengah depan' dan (b) *Watu ture tana tana tendole* 'Batu tersusun berlapis tanah'. Dengan dipecahkan dan dimusyawarahkan di depan umum, maka masalah yang mereka hadapi itu dapat diselesaikan secara cepat karena melibatkan banyak pikiran dalam mencari langkah pemecahan.

### **Relevansi Sastra Lisan *Vera* dalam konteks Kehidupan Modern**

Sastra lisan *vera* sebagai warisan budaya lokal berperan sebagai piranti untuk mempererat rasa kebersamaan dalam ikatan komunitas etnik Rongga, di samping mencirikan identitas keyakinan etnik Rongga sebagai suatu kelompok masyarakat adat. Sebagai suatu masyarakat adat, etnik Rongga memiliki tata susunan masyarakat yang berpijak di atas norma-norma adat, kekeluargaan, dan kebersamaan yang terbentuk sesuai kaidah sosial budaya warisan leluhurnya.

Sastra lisan *vera* menyiratkan kekayaan intelektual etnik Rongga sarat dengan nilai filosofis yang universal yang relevan diterapkan dalam kehidupan modern yang sarat dengan berbagai persoalan. Relevansinya tidak terikat waktu misalnya tentang kebesaran Tuhan sebagai tempat bersandar dan memohon perlindungan dalam menjalani kehidupan di dunia. Nilai-nilai filosofis itu dikemas dalam satu kesatuan dengan berbagai gaya bahasa, seperti

persamaan, metafora, personifikasi dan sindiran. Nilai filosofis sastra lisan vera terkait dengan eksistensi diri etnik Rongga sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya yang didambakan hidup yang selaras dengan lingkungannya sesuai dengan kaidah sosial. Salah satu nilai filosofis penting adalah agar dalam keseharian hidupnya, etnik Rongga mesti menampilkan pola perilaku yang baik demi pemertahanan keselarasan hubungan dengan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam fisik. Nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam sastra lisan vera seperti pengendalian diri, toleransi, sindiran, persatuan, dan etika moral dapat Tunu manu kau ka sande uma lange disimak pada fragmen berikut.

- 7) *Eu lako seku ma'e rhale kende* 'salak anjing seku jangan dengar '  
*Kolo waeko ma'e paru mabha landu* 'gonggong waeko jangan lari padang landu  
 Petuah: Jangan suka mencampuri urusan orang lain (Pengendalian diri)
- 8) *Nggoe nggina nggoe ma'e nggae* 'jatuh jatuh jangan jatuh  
*Tudharaja bhujaw dowa wake wali* 'tombak ingin berdiri lagi (Rukun)  
 Petuah: Hidup rukun bersama
- 9) *Uma lange rhua ma'e nggari ma'e kodhi* 'kebun yang berbatasan jangan lewat ke sebelah  
*Tunu manu kau ka sande uma lange* ' bakar ayam kau berikan juga kepada kebun yang berbatasan' (toleransi)
- 10) *Dhero mesi menge kokango'i ngo'i* tanaman dadap yang berbunga harum koka'  
*Keti sewunu mbingu tata riwu* petik sehelai gia semua orang  
 Petuah: Karena kelcikan kamu banyak orang jadi korban (sindiran)

## Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa sastra lisan etnik Rongga sebagai produk budaya lokal menggambarkan keadaan ekologi yang melingkupi kehidupannya yang terbingkai dalam syair-syairnya. Hal ini menyiratkan bahwa etnik Rongga dari sejak dulu sangat mencintai lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya. Cerminan lingkungan alam terekspresi dalam syair-syair nyanyian tampil dalam bentuk baris dan bait dengan pola-pola bersajak, bersifat puitis diwahanai melalui pengulangan dengan memanfaatkan fitur paralelisme sebagai ciri utama. Lingkungan alam yang terekspresi melingkupi kehidupan etnik Rongga yang merujuk pada makhluk hidup seperti binatang, hewan, tumbuh-tumbuhan dan juga merujuk pada makhluk tan bernyawa seperti batu, gunung dan pantai. Syair-syair itu menunjukkan kekayaan intelektual tinggi mengandung sistem nilai budaya yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat Rongga yang dianggap bernilai dan sebagai pedoman dalam kelakuannya. Sistem nilai budaya yang dikandungnya berkaitan dengan

10 sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem organisasi sosial. Semua sistem nilai budaya itu masih relevan dalam konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, nyanyian rakyat sebagai kekayaan budaya lokal perlu digali, diteliti, direnungkan, diterapkan nilai-nilainya, dan tetap dipertahankan keberadaannya sebagai salah satu wujud pemertahanan budaya sastra lisan sekaligus pemertahanan bahasa Rongga yang sudah semakin terancam keberadaannya. Hal ini perlu dilakukan mengingat dasarnya arus perubahan serta ketatnya persaingan melawan berbagai jenis hiburan dewasa ini.

#### Daftar Pustaka

- 1 Arka, I Wayan. 2010. *Maintaning Vera in Rongga: Struggle over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores, Indonesia dalam Endangered Languages Of Austronesia*. Margaret Florey (Editor). Oxford University Press.
- 17 Arka, I Wayan. 2012. *Kamus : Bahasa Rongga-Indonesia dengan Pelacak Kata Bahasa Indonesia-Rongga*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- 13 Bauman, Richard. 1977. *Verbal Art as Performance*. Prospect Heights, Illinois: Wafeland Press.
- Bauman, Richard.1992. "Performance". Dalam Richard Bauman (Ed). 1992. *Foklor, Cultural Performance, and Popular Entertainment*. New York : Oxford University Press
- 28 Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press. 4
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- 19 Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of Americian Folklore*. New York: W.W. Norton & Company Inc.
- 12 Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Temprit.
- 4 Endraswara, Suwardi, 2009. *Metodelogi Penelitian Folklor : Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta, Medpress.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah : Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- 2 Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge
- Gifford, Terry. 1999. *Pastoral*. New York and London: Routhledge.
- Glothfelty, C dan H. Froom (eds.). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Goergia Press.
- 23 Hutomo, Sadi Suripan. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa

Timur: HISKI.

Jakobson, R. 1992 "Linguistik dan Bahasa Puitik". Dalam *Serba-serbi Semiotika*. Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (Ed). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Keraf. Sony. 2000. *Etika Lingkungan*. Jakarta, Penerbit Gramedia.

Moleong. Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kleden, Ignatius, 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial*. Kolom 8, 5-6

Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*. Dalam *Warta ATL, Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II/Maret/1996 Jakarta

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Pengantar Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sumitri, Ni Wayan dan Arka, I Wayan. 2013. *Folklor Ritual Vera dari Etnik Rongga Flores : Jendela Kini untuk Masa lalu dan Masa Depan dalam Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern : Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Susilo, Y. Eko Budi. *Menuju Keselarasan Lingkungan: Memahami Sikap Teologi Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan*. Malang Penerbit Averroes Press.

Taum, Yoseph Yapi. 1999. *Sastra dan Bahasa Ritual dalam Tradisi Lisan Masyarakat Flores Timur*. Dalam Rasmanto, B dan purwo, B. Kaswanti (ed) *Sastra Lisan: Pemahaman dan Intrepretasi*. Jakarta : Mega Media Abadi

Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimmukti Pasaka.





# LINGKUNGAN ALAM DALAM BINGKAI SASTRA LISAN (Suatu Tinjauan Syair Nyanyian Rakyat Etnik Rongga)

## ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.mlindonesia.org">www.mlindonesia.org</a> Internet Source	6%
2	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://fib.ub.ac.id">fib.ub.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	1%
9	Submitted to Universitas Muhammadiyah	

Surakarta

Student Paper

1%

10

id.scribd.com

Internet Source

1%

11

rayakultura.net

Internet Source

1%

12

publikasiilmiah.ums.ac.id:8080

Internet Source

<1%

13

www.cambridge.org

Internet Source

<1%

14

docplayer.info

Internet Source

<1%

15

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The  
State University of Surabaya

Student Paper

<1%

16

mafiadoc.com

Internet Source

<1%

17

chl-old.anu.edu.au

Internet Source

<1%

18

kinetica.nla.gov.au

Internet Source

<1%

19

jurnal.uts.ac.id

Internet Source

<1%

Submitted to Ciputra University

20

Student Paper

<1%

---

21

[yositrisa.blogspot.com](http://yositrisa.blogspot.com)

Internet Source

<1%

---

22

[digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source

<1%

---

23

[repository.unib.ac.id](http://repository.unib.ac.id)

Internet Source

<1%

---

24

[jurnalmahasiswa.unesa.ac.id](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id)

Internet Source

<1%

---

25

[fahrul-khakim.blogspot.co.id](http://fahrul-khakim.blogspot.co.id)

Internet Source

<1%

---

26

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1%

---

27

[sesambate.blogspot.com](http://sesambate.blogspot.com)

Internet Source

<1%

---

28

Martin Ryle. " NEO-PASTORAL ECO-DIDACTICS: ALI SMITH'S ", Green Letters, 2009

Publication

<1%

---

29

[hudhasyamsul.blogspot.com](http://hudhasyamsul.blogspot.com)

Internet Source

<1%

---

30

[bagawanabiyasa.wordpress.com](http://bagawanabiyasa.wordpress.com)

Internet Source

<1%

---

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# LINGKUNGAN ALAM DALAM BINGKAI SASTRA LISAN (Suatu Tinjauan Syair Nyanyian Rakyat Etnik Rongga)

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---